

SEJARAH PERTUMBUHAN GERAKAN PENTAKOSTAL DI INDONESIA

JAN S. ARITONANG

Dosen pada Sekolah Tinggi Theologia Jakarta

Abstract: Pentecostal movement, then implanted and established in a number of Pentecostal churches, arrived in Indonesia since early 1920s. It is characterized among others by baptism in the Holy Spirit which is expressed in speaking in tongues, but also by schisms. In spite of so many schisms and new church organizations, they also show a spectacular growth in quantity of members. This growth increase more significantly when the Charismatic movement, which is also called Neo-Pentecostalism, comes into being and penetrates almost all main-line or traditional churches. Its theology of success or theology of prosperity attracted a lot of Christians to join their communities and fellowships. No wonder if this twin movement (Pentecostal and Charismatic) is forecasted to become the first power among Christianity in the future.

Kata kunci: Pentakostal, Kharismatik, Roh Kudus, bahasa lidah (glossolalia), penyembuhan ilahi, skisma, Injili, Teologi Sukses.

1. Pengantar

Dalam 1-2 dasawarsa ini semakin banyak tulisan mengenai sejarah pertumbuhan gerakan/ aliran Pentakostal di Indonesia, baik dari kalangan Pentakostal sendiri maupun dari para pengamat atau peneliti dari luarnya (saya termasuk ke dalam kategori kedua ini). Sebagian dari tulisan itu cukup berbobot menurut ukuran yang lazim dalam historiografi, sedangkan sebagian lagi masih ala kadarnya. Tulisan ini sebagian besar merupakan rangkuman tulisan-tulisan itu.

Gerakan/aliran Pentakostal di Indonesia – termasuk gerakan/aliran Kharismatik yang lazim juga disebut Neo-

Pentecostal – merupakan perluasan dari gerakan/aliran yang muncul di Amerika Serikat sejak awal abad ke-20.¹ Akar-akarnya atau fenomena sejenis bahkan sudah muncul sejak abad ke-2. Artikel ini tidak akan banyak berbicara tentang kemunculan dan perkembangan di luar Indonesia, tetapi tidak bisa juga samasekali mengabaikannya.

Dalam berbagai hal gerakan/aliran Pentakostal sangat dekat dengan gerakan/aliran Injili (Evangelical) yang sama-sama muncul di Amerika Serikat pada abad ke-20, walaupun ada juga kalangan Injili yang sangat kritis – bahkan menyatakan sikap antipati – terhadap

paham Pentakostal. Di dalam artikel ini kedekatan atau kesamaan itu dikemukakan juga, terutama menyangkut ajaran/keyakinan dan praktik tertentu. Tinjauan atas ajaran/keyakinan dan praktik ini perlu juga dikemukakan selayang-pandang dalam rangka melihat dan memahami faktor-faktor yang membuat gerakan/aliran ini diminati banyak orang, juga di Indonesia.

Perkembangan gerakan/aliran Pentakostal di Indonesia – yang sebagian besar sudah menjelma menjadi seratusan organisasi gereja – sudah berlangsung hampir satu abad. Cukup banyak kerumitan di dalamnya dan tidak mungkin disajikan dalam satu tulisan pendek seperti ini. Karena itu yang disampaikan di sini hanyalah pokok-pokoknya saja. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tulisan-tulisan yang didaftarkan pada Kepustakaan.

2. Jejak-jejak Sejarah Gerakan/Aliran Pentakostal di Indonesia

Ada dua versi kemunculan gerakan Pentakostal. Yang satu mengacu pada peristiwa ‘luar biasa’ (yaitu pencurahan Roh Kudus, yang membuat seseorang mampu berbahasa yang belum pernah dipelajari, lazim disebut ‘bahasa lidah’ atau *glossolalia*) yang terjadi di Topeka, negara bagian Kansas, AS, pada awal Januari 1901, dengan Charles Fox Parham, seorang kulit putih, sebagai tokoh utama. Versi yang lain mengacu pada peristiwa kebangunan rohani yang terjadi di Azusa Street, Los Angeles, pada tanggal 9 April 1906, dengan William Seymour, orang kulit hitam (dan membawa muatan

keagamaan Afrika, a.l. cara berdoa dan bernyanyi) sebagai tokoh utama. Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, terutama yang bergabung di dalam Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI) pada umumnya mengacu pada versi kedua.² Indrawan Eleetas, seorang sejarawan Pentakostal di Indonesia, dalam salah satu tulisannya³ juga lebih menekankan peristiwa di Azusa Street itu – ketimbang yang di Topeka – sebagai awal perkembangan gerakan Pentakostal, baik di USA maupun di seluruh dunia. Bahkan Eleetas juga memberi penilaian yang cukup negatif tentang Charles Fox Parham.

Para penulis dari kalangan Pentakostal di Indonesia pada umumnya sepakat bahwa gerakan atau aliran Pentakostal tiba di Indonesia pada tahun 1921, dibawa dari Amerika oleh dua imigran Belanda, Cornelius Groesbeek dan Richard (Dirk) van Klaveren. Mereka memulai pekerjaannya di Bali, termasuk menerjemahkan Injil Lukas ke dalam bahasa Bali dan melakukan penyembuhan ilahi (*divine healing*; penyembuhan dengan doa). Ada beberapa orang yang tertarik untuk percaya kepada Kristus, tetapi mereka segera diusir pemerintah kolonial Belanda, karena pada waktu itu - menurut kebijakan pemerintah - Bali tertutup bagi karya penginjilan.

Selanjutnya karya penginjilan meluas ke Surabaya dan Cepu (oleh Groesbeek) dan Batavia/ Jakarta (oleh Van Klaveren). Di Cepu Groesbeek bertemu dengan Pendeta J. Thiessen and F.G. van Gessel, dan sejak saat itu gerakan Pentakostal berkembang dengan sangat cepat. Pada tanggal 23 Maret 1923 tokoh-

tokohnya mendirikan *Vereeniging der Pinkster Gemeente in Nederlandsch Oost-Indië* (Perhimpunan Jemaat-jemaat Pentakosta di Hindia-Belanda), berkantor di Bandung dan diketuai oleh D.W.H. Wenink van Loon. Organisasi ini diakui oleh pemerintah pada tanggal 4 Juni 1924 dan namanya diubah menjadi *de Pinkster Gemeente in Nederlandsch-Indië* (Jemaat Pentakosta di Hindia-Belanda), dan kemudian (1937) berubah lagi menjadi *de Pinkster Kerk in Nederlands Indië* (Gereja Pentakosta di Hindia-Belanda). Lalu pada tahun 1942 menggunakan nama berbahasa Indonesia, *Gereja Pantekosta di Indonesia* (GPdI). Gereja ini sampai sekarang merupakan gereja Pentakostal terbesar (dalam hal kuantitas), dengan sekitar 12.000 jemaat (gereja lokal), puluhan ribu pendeta, dan lebih dari 4 juta jiwa anggota, kendati sudah berulang kali mengalami skisma (lihat di bawah).

Sementara itu Temanggung, Jawa Tengah, juga bertumbuh menjadi salah satu pusat gerakan Pentakostal di Indonesia, dilayani oleh William Bernard asal Inggris, diikuti oleh M.A. Alt dan F.N.M. Abkoude. Sejak waktu itu gereja-gereja Pentakostal menyebar-luas ke berbagai penjuru Indonesia: Jawa Barat, Yogyakarta, Maluku, Sulawesi (Utara dan Selatan), Timor, Kalimantan, Irian (Papua), Sumatra, dan pulau-pulau lainnya.

Th. van den End mencatat bahwa kelompok masyarakat yang mula-mula tertarik pada ajaran Pentakostal adalah yang berlatar-belakang Indo-Eropa; mereka sering diabaikan oleh gereja-gereja ‘arus utama’ (sering juga disebut oleh kalangan Pentakostal sebagai gereja-gereja

‘tradisional’), termasuk *Indische Kerk*, gereja negara pada masa itu. Selanjutnya bergabung juga sejumlah warga Tionghoa dan suku-suku tertentu (antara lain Minahasa, Maluku dan Batak) yang sebelumnya sudah Kristen.⁴ Peralihan warga berbagai gereja ‘arus utama’ ke dalam gereja-gereja Pentakostal dinilai sebagai pelanggaran terhadap azas *comity* (saling menghormati di antara gereja), tetapi bagi para penginjil Pentakostal menginjili orang yang sudah Kristen tidaklah dipandang sebagai ‘membajak’ atau mencuri domba, melainkan merupakan upaya menambahkan unsur-unsur baru kepada pengajaran dan pengalaman kristiani mereka yang tradisional itu; misalnya ajaran dan praktik lahir baru, baptisan Roh (termasuk *glossolalia*), dan penyembuhan ilahi.

Salah satu fenomena yang menonjol dalam perkembangan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia adalah banyaknya skisma, bahkan sebelum persekutuan mereka diakui pemerintah Hindia-Belanda sebagai *kerkgenootschap* (lembaga gereja) pada tahun 1937. Skisma pertama terjadi pada tahun 1931, ketika M.A. Alt, misionaris perempuan pertama di kalangan Pentakostal di Indonesia, meninggalkan *Pinkster Gemeente* dan membentuk organisasi baru, *Pinkster Zending*, yang belakangan berganti nama menjadi *Gereja Utusan Pentakosta*. Skisma ini terutama disebabkan oleh perselisihan mengenai ajaran. M.A. Alt menolak ajaran W.H. Offiler tentang Allah dan nama-Nya, dan juga formula Baptisan yang digunakan Offiler, “Engkau dibaptiskan ke dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yaitu Yesus Kristus”,

yang lazim juga disebut sebagai formula "Jesus Only". Alt juga menolak pembatasan atas perempuan dalam hal berkhhotbah dari mimbar gereja.

Selain skisma 1931 itu, Sumual, Senduk dan Van den End⁵ juga menyebut sejumlah skisma lanjutan pada periode 1930-an hingga 1970-an, antara lain:

- (1) Pada tahun 1932 *Pinkster Beweging* (belakangan menjadi *Gereja Gerakan Pentakosta*), dipimpin Pdt. J. Thiessen, memisahkan diri dari *Pinkster Gemeente*;
- (2) Pada tahun 1936 Pdt. R.M. Devin and R. Busby meninggalkan *Pinkster Gemeente* dan bersama dengan Abkoude mendirikan *Gemeente van God (Sidang Jemaat Allah)* yang kemudian berafiliasi dengan the Assemblies of God di USA yang memulai penginjilannya di Batavia sejak 1930-an; gereja ini juga mempertahankan formula baptisan Trinitarian dan menolak formula Jesus Only;
- (3) Pada tahun 1941 Pdt. D. Sinaga meninggalkan *Pinkster Kerk* dan mendirikan *Gereja Pantekosta Sumatera Utara (GPSU)*;
- (4) Pada tahun 1946 Pdt. Tan Hok Tjoan in Semarang meninggalkan GPdI dan mendirikan *Sing Ling Kauw Hwee*, yang kemudian bernama *Gereja Isa Almasih (GIA)*;
- (5) Pada tahun 1948 Pdt. Renatus Siburian dan Lukas Siburian meninggalkan GPdI dan mendirikan *Gereja Pantekosta Sumatera Utara (GPSU)*,

sama dengan nama yang digunakan Pdt. D. Sinaga);

- (6) Pada tahun 1952 Pdt. F. van Gessel and H.L. Senduk meninggalkan GPdI dan mendirikan *Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS)*;
- (7) Pada tahun 1957 G. Sutopo and Ing Yuwono menyempal dari GBIS dan mendirikan *Gereja Bethel Tabernakel*;
- (8) Pada tahun 1959 Rev. Ishak Lew menyempal dari GPdI dan mendirikan *Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS)*;
- (9) Pada tahun 1960 GBIS terpecah lagi ketika A. Parera mendirikan *Gereja Nazareth Pentakosta (GNP)*;
- (10) Pada tahun 1966 Rev. Karel Sianturi dan Sianipar menyempal dari GPdI dan mendirikan *Gereja Pantekosta Indonesia Sumatera Utara (GPISU)*;
- (11) Pada tahun 1967 *Gereja Pentakosta Elim (GPE)* didirikan di Surabaya dan Timor;
- (12) Pada tahun 1970 H.L. Senduk dkk. memisahkan diri dari GBIS dan mendirikan *Gereja Bethel Indonesia (GBI)*, didukung oleh the Church of God from Cleveland Tennessee.

Ada bermacam-macam penyebab pembiakan dan perpecahan, antara lain (a) perbedaan ajaran (misalnya pro-kontra tentang Jesus Only; lihat di atas); (b) pro-kontra tentang boleh-tidaknya wanita menjadi pemimpin; (c) hubungan antara jemaat dan "pusat" (terutama menyangkut hak kepemilikan atas harta-benda); (d) prestise suku ataupun perorangan; dan (e) adanya sponsor dari luar negeri untuk

membentuk gereja baru sebagai duplikat induknya di sana. Tak jarang pembiakan atau perpecahan itu dibenarkan atas nama "petunjuk Roh Kudus". Karena itu ada organisasi gereja yang cukup besar, memiliki ratusan unit jemaat lokal dan berskala nasional, namun ada yang hanya terdiri dari satu-dua jemaat dan berskala lokal.

Bila kita terus melacak skisma itu sampai ke tahun-tahun terakhir ini, maka kita akan menemukan banyak lagi kasus lain, yang membuat organisasi gereja-gereja Pentakostal berjumlah lebih dari seratus, kelompok terbesar di antara 340-an organisasi gereja yang terdaftar di Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI hingga tahun 2010. Di antara yang terbentuk belakangan ini, yang agaknya penting dicatat adalah berdirinya *Gereja Bethany Indonesia* tahun 2003 dan *Gereja Tiberias Indonesia* pada tahun 2004, setelah menyempal dari GBI. Sama seperti gereja-asalnya, kedua gereja ini juga bertumbuh secara spektakuler.

Salah satu faktor lain yang juga memicu pembentukan gereja-gereja baru di kalangan Pentakostal adalah kian banyaknya gereja Pentakostal dari Amerika menjalankan misinya di Indonesia. Selain beberapa yang sudah disebut di atas, penting juga menyebut the United Pentecostal Church yang bekerja di Jawa Tengah sejak 1939 dan kemudian mendirikan *Gereja Pentakosta Serikat Indonesia* yang berpusat di Semarang (bnd. berdirinya GBI tahun 1970). Mengamati hal ini, Tapilatu menyimpulkan bahwa pengaruh yang paling kuat pada gereja-gereja Pentakostal di Indonesia berasal dari AS, negeri-asal

gerakan ini, kendati ada juga sejumlah misionarisnya yang langsung datang dari Eropa.⁶

Sejalan dengan perkembang-biakan jumlah organisasi gereja, gereja-gereja Pentakostal - sama seperti banyak gereja beraliran Injili - juga sangat aktif mendirikan sekolah Alkitab atau perguruan teologi. Sudah sejak 1935 berdiri sekolah Alkitab di Surabaya, *the Netherlands Indies Bible Institute* (NIBI), disponsori oleh William W. Paterson, misionaris yang diutus oleh The Bethel Pentecostal Temple di Seattle, yang kemudian bekerjasama dengan Van Gessel. Sekarang jumlahnya sekitar 100, baik pada aras perguruan tinggi maupun menengah, dan ini merupakan yang terbesar di antara 250-an perguruan teologi yang terdaftar di Kementerian Agama c.q. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen. Jumlah ini menjadi besar, karena ada gereja yang mendirikan lebih dari satu (GPdI, GBI, GSJA, dll.).

Di antara yang beraras perguruan tinggi, cukup banyak yang menawarkan berbagai gelar hingga jenjang S2 (Master), bahkan hingga jenjang S3 (Doktor). Sampai sejauh ini semua perguruan tinggi teologi itu terdaftar pada Kementerian Agama, bukan pada Kementerian Pendidikan Nasional, dan belum ada yang diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional untuk Perguruan Tinggi (BAN-PT). Sehubungan dengan fenomena ini, catatan kritis Herlianto patut diperhatikan, yaitu bahwa kekuatan sekolah-sekolah teologi Injil dan Pentakostal adalah semangat injili dan misionernya, tetapi kelemahannya adalah kurangnya upaya memberlakukan sistem pendidikan nasional, termasuk dalam hal kurikulum dan gelar.⁷

Walaupun jumlah perguruan teologi dari kalangan Pentakostal sangat banyak, namun tidak semua gereja-gereja Pentakostal mempersyaratkan pendidikan tinggi teologi bagi pendetanya. Sesuai dengan tata gereja dari kebanyakan gereja-gereja Pentakostal, ada tiga jenjang pendeta: pendeta pembantu (Pdp.), pendeta muda (Pdm.) dan Pendeta penuh/pendeta senior (Pdt.). Seseorang dapat menjadi Pdp. bila ia berhasil menghimpun sejumlah warga atau pengikut. Setelah memenuhi sejumlah persyaratan non-akademis lainnya, ia dapat dipromosikan menjadi Pdm. dan seterusnya. Karena itu tidak heran bila sekarang kita menemukan di banyak gereja Pentakostal sejumlah pendeta dengan latar belakang pekerjaan dan pendidikan non-teologi: insinyur, dokter, ahli hukum, mantan perwira tinggi, bahkan juga pengusaha. Fenomena ini kian berkibar ketika gereja-gereja tertentu menerapkan sistem *franchise*, menggunakan nama gereja yang sudah terkenal bagi sebuah jemaat/cabang yang baru dibuka, dengan imbalan tertentu.

Syukurlah cerita tentang gerakan dan gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, terutama sejak 1970-an, bukan hanya ditandai oleh perpecahan atau pembiakan, baik gereja maupun sekolah teologinya, melainkan juga oleh penyatuan atau pergabungan. Selain bergabung di dalam Dewan Pantekosta Indonesia (DPI, yang terbentuk tahun 1979; sejak 2001 menjadi Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia, PGPI), beberapa gereja Pentakostal sudah sejak lama bergabung di dalam Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI; sejak 1984 menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, PGI).⁸ Tetapi jumlah yang bergabung di dalam DGI/PGI

itu sangat kecil dibanding jumlah mereka keseluruhan. Hal yang sama juga tampak di dalam lembaga-lembaga oikumenis sedunia, misalnya Dewan Gereja se-Duna (DGD). Alasan banyak gereja Pentakostal untuk tidak bergabung dalam lembaga oikumenis semacam PGI dan DGD antara lain adalah "tidak ditemukan dasar alkitabiah untuk bersekutu dengan DGD ataupun dewan gereja-gereja nasional, karena perbedaan besar dalam sistem organisasi maupun ajaran gereja".⁹

Sementara itu tidak sedikit gereja-gereja Pentakostal bergabung juga di dalam Persekutuan Injili Indonesia (PII, berdiri tahun 1971). Ini bisa terjadi karena cukup besar dari antara gereja-gereja Pentakostal juga mengaku injili (evangelical), kendati kaum Injili tidak mau diidentikkan dengan Pentakostal. Dengan kata lain, cukup banyak gereja Pentakostal yang bergabung dan bernaung di dalam lebih dari satu wadah persatuan¹⁰; tetapi cukup banyak pula yang tidak bergabung ke mana-mana. Khusus di bidang pendidikan teologi, selain bergabung di dalam Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia Pentakosta Indonesia (PESATPIN), sejumlah sekolah teologi dari kalangan Pentakostal juga bergabung di dalam Perhimpunan Sekolah-sekolah Theologia Injili (PASTI) dan di dalam Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA).

Apa pun yang kita katakan tentang gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, yang jelas pertumbuhan jumlah jemaat dan warga mereka sangat pesat, seperti hanya di berbagai negara di dunia ketiga. Pertumbuhan itu akan lebih spektakuler lagi bila jemaat-jemaat yang bercorak

Kharismatik dihisabkan ke dalamnya. Di antara sekitar 24 juta umat Kristen di negeri ini, diperkirakan sekitar sepertiga adalah warga gereja-gereja Pentakostal, belum termasuk warga gereja yang menganut paham Kharismatik namun tetap terdaftar di gereja-gereja 'tradisional'.¹¹ Karena itu tidak heran bila ada pengamat tertentu¹² menyebut gerakan dan gereja-gereja Pentakostal dan Kharismatik sebagai *the third power* (di samping Gereja Katolik Roma [GKR] dan gereja-gereja Protestan arus utama: Lutheran, Calvinis, Anglican, Methodist, dst.); bahkan ada yang meramalkan bahwa dalam beberapa dekade lagi gereja-gereja Pentakostal dan Kharismatik akan menjadi *the first power* di lingkungan kekristenan sedunia maupun di Indonesia.¹³

Perkembangan di kalangan Pentakostal semakin menarik ketika belakangan ini ada dari mereka yang semakin tertarik dan memberi perhatian serius kepada pemikiran teologis serta teolog-teolog yang berpengaruh pada abad ke-20, seperti misalnya Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, Paul Tillich, Jürgen Moltmann, Karl Rahner, dan Hans Küng, walaupun tempat teologi dan para teolog besar itu belum terlalu terlihat di dalam kurikulum sekolah-sekolah teologi mereka.¹⁴ Agaknya ini tak lepas dari kemunculan sejumlah teolog Pentakostal yang berbobot, antara lain Wong Suk Ma.

3. Gerakan Kharismatik

Penelusuran sejarah kemunculan dan perkembangan gerakan/aliran Pentakostal tidak lengkap bila tidak dilanjutkan dengan

kemunculan dan perkembangan Gerakan Kharismatik, yang lazim disebut Neo-Pentakostal. Karena itu berikut ini dikemukakan secara singkat kemunculan dan perkembangan gerakan ini, termasuk di Indonesia.¹⁵

Tidak mudah mengidentifikasi kehadiran gerakan Kharismatik di Indonesia, lepas dari gerakan Pentakostal. Soalnya menjadi semakin sulit karena ada pengamat dan peneliti tertentu yang membedakan gerakan Kharismatik dengan gerakan Neo Pentakostal.¹⁶ Untuk menyederhanakan, dalam tulisan ini gerakan Kharismatik disamakan dengan Neo Pentakostal, karena dari antara penganut dan aktivis gerakan Kharismatik itu ada yang tidak mendirikan gereja baru, tetapi ada juga yang mendirikan gereja. Bahkan tidak perlu menarik garis pembatas yang tajam antara gereja-gereja Pentakostal dan gerakan/gereja-gereja Kharismatik.

Walaupun cikal-bakalnya sudah muncul sejak awal 1950-an, a.l. lewat pembentukan *Full Gospel Businessmen Fellowship International* (FGBMFI) oleh Demos Shakarian dkk., bahkan ada yang berpendapat bahwa gerakan Kharismatik sudah setua umur gereja Kristen¹⁷, namun secara umum dapat disepakati bahwa gerakan Kharismatik muncul di California-USA sejak 1960, dan hadir di Indonesia sejak akhir 1960-an. Gerakan ini, sejalan dengan ciri awalnya yang interdenominasional, tidak hanya berkiprah di lingkungan gereja-gereja Pentakostal – kendati di situ memang sangat terasa – tetapi juga di lingkungan gereja-gereja beraliran Injili (Evangelical), bahkan di lingkungan GKR dan gereja-gereja

Protestan arus utama/'tradisional'. Di Indonesia, kurang-lebih sama seperti di negeri asalnya, kalangan Kharismatik - paling tidak pada awalnya - kebanyakan berasal dari lapisan masyarakat menengah ke atas, berbeda dari kalangan Pentakostal yang pada awalnya sebagian besar dari lapisan bawah (namun belakangan banyak yang berhasil menembus ke lapisan atas, a.l. karena kejujuran dan kerja keras). Tentang ini Z.J Ngelow menulis:

Gerakan Kharismatik mulai masuk ke Indonesia pada bagian kedua tahun 1960-an melalui penginjil-penginjil dari Amerika Serikat dan Eropa, tetapi pengaruhnya baru menonjol pada dasawarsa berikutnya. Latar belakangnya adalah kenyataan gereja-gereja yang kurang tanggap terhadap kebutuhan rohani warga jemaat yang terkait dengan perkembangan masyarakat. Dasawarsa pertama setelah G30S/PKI (1965) ditandai dengan pembangunan nasional oleh pemerintah Orde Baru yang memberi tekanan pada pembangunan ekonomi (yang didukung dana *oil boom*). Pembangunan ini memperhadapkan suatu kejutan, khususnya di kota-kota besar, yang diperumit oleh kontrol politik yang ketat dari pihak militer dan oleh ketegangan tersembunyi antar penganut agama-agama yang berbeda, khususnya antara Islam dan Kristen. Ada kebingungan dan kekosongan rohani. Orang mencari kepastian dan pegangan hidup, tetapi pelayanan gereja berlangsung secara statis seperti sediaan: kurang pengembalaan, khotbah-khotbah hambar dalam kebaktian yang tidak menyapa hati warga jemaat.

Faktor-faktor yang terkait dengan kegagalan gereja-gereja ini adalah kurangnya jumlah (dan mutu) tenaga-tenaga pelayan gereja, kesulitan keuangan gereja, dan tiadanya keterkaitan antara pemahaman Injil dengan masalah-masalah yang dihadapi warga gereja dalam masyarakat. ... Gerakan Kharismatik yang tampil dalam bentuk kelompok-kelompok doa (*conventicles*) mengisi kekosongan itu dengan memperhadapkan Kekristenan dalam format iman yang bernyala-nyala,

tuntutan moral yang serius, persaudaraan yang hangat, dan "karunia-karunia" yang nyata. Para aktivis kelompok-kelompok doa itu rajin mendalami Alkitab dengan menonjolkan penguasaan Alkitab (terlepas dari kebenaran penafsirannya), persekutuan yang hangat, dengan kosakata Kristen yang khas, nyanyian-nyanyian yang menggugah, saling mendoakan atas persoalan pribadi, penonjolan kesalehan formal serta praktek "karunia-karunia Roh", khususnya karunia berbahasa lidah dan penyembuhan ilahi.¹⁸

Salah satu unsur dari persekutuan Kharismatik yang paling menarik, adalah cara kaum Kharismatik beribadah (yang lazim mereka sebut *Praise and Worship*). Pengunjungnya – sebagian cukup besar adalah warga gereja-gereja 'tradisional' – dapat mengungkapkan emosi mereka secara spontan melalui tepuk-tangan, berteriak, menari, dsb. Mereka tidak perlu memeras otak - yang telah lelah bekerja seharian ataupun seminggu penuh - untuk mamahami khotbah, melainkan mendapat hiburan segar. Dengan kata lain, mereka membebaskan diri dari beban kerja dengan menikmati sesuatu yang menggairahkan dan menyegarkan jiwa. Pendek kata, ibadah dikemas sebagai sebuah paket hiburan. Menurut sebuah penelitian¹⁹, perkembangan kalangan Kharismatik (dan Neo-Pentakostal) semakin signifikan sejak 1998, yaitu ketika serangkaian krisis dan perubahan politik melanda Indonesia; banyak orang kehilangan pegangan dan pedoman hidup, dan kalangan Kharismatik dapat memberikan hal itu. Juga dicatat bahwa pemrakarsa dan warga gereja-gereja Neo-Pentakostal banyak dari kalangan etnis Tionghoa. Untuk mengantisipasi trend dalam hal beribadah serta memulihkan

jumlah anggota yang kian berkurang, sejumlah gereja 'tradisional' memodifikasi tatacara ibadah, lalu menyelenggarakan apa yang mereka sebut "kebaktian alternatif", terutama bagi generasi muda.²⁰

Unsur lain yang menarik adalah perhatian dan pendekatan khusus kepada para usahawan. FGBMFI yang sudah disebut di atas berkembang dengan pesat di Indonesia dan berhasil menjaring ribuan anggota dalam sejumlah *chapter* yang tersebar di banyak kota. Bahkan di dalamnya bergabung juga sejumlah purnawirawan ABRI dan mantan pejabat pemerintah²¹ Dalam kesempatan bersekutu di masing-masing *chapter* itu - biasanya dikemas dalam suasana relaks dan tidak terlalu formal, dalam bentuk *coffee morning* ataupun *dinner* - beberapa orang memberi kesaksian tentang keberhasilan mereka dalam bisnis maupun kehidupan sehari-hari sebagai bukti dari berkat Allah yang melimpah. Hal ini sedikit-banyak berkaitan dengan Teologi Sukses, Teologi Kemakmuran, atau Teologi Anak-Raja, yang memang populer dan menjadi salah satu daya penarik di kalangan Kharismatik.²² Demonstrasi kharisma khusus, misalnya *glossolalia*, penyembuhan rohani dan bernubuat, tidaklah wajib. Kesempatan bersekutu itu juga sering digunakan untuk melakukan berbagai negosiasi dan *deal* bisnis. Karena itu bagi para eksekutif dan usahawan muda persekutuan itu sekaligus merupakan peluang mengembangkan diri dan bisnis mereka. Memang tidak ada data, berapa dari antara anggota FGBMFI ini yang semakin berhasil dalam karier atau bisnis mereka, tetapi fakta bahwa jumlah *chapter* dan anggotanya kian bertambah merupakan

indikator bahwa persekutuan ini masih tetap menarik.

Kadang-kadang muncul kecurigaan bahkan tuduhan bahwa kalangan Kharismatik kurang memperlihatkan perhatian atau keprihatinan di bidang sosial. Tetapi itu tidak sepenuhnya benar, karena ada banyak contoh tentang kiprah sosial mereka, misalnya pelayanan sosial yang diadakan persekutuan *Abba Love* di Jakarta dan pelayanan yang dilakukan sejumlah kelompok Kharismatik kepada para korban gempa bumi dan tsunami di Aceh, Nias dan Yogyakarta.²³ Bahwa pelayanan itu baru pada taraf karitatif (berdasar belas kasihan) dan di balik pelayanan sosial itu mungkin ada juga niat untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus, itu adalah soal lain yang tidak dibahas di sini.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S.
2010 *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. ke-10.
- Aritonang, Jan Sihar & K. Steenbrink (eds.)
2008 *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden & Boston: Brill.
- Auch, Ron.
1996 *Gerakan Pentakosta Mengalami Krisis* (terj.). Malang: Gandum Mas.
- Bittlinger, A. (ed.)
1981 *The Church is Charismatic*. Geneva: WCC.
- Burgess, S.M. et al.
1988 *Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movement*. Grand Rapids: Regency Reference Library.

- Eleas, Indrawan.
- 2005 *Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah & Teologia Gereja Isa Almasih* Semarang: MPH Gereja Isa Almasih & Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading.
- van den End, Th. & J. Weitjens.
- 2002 *Ragi Carita 2 – Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, edisi revisi/cet. ke-5.
- Herlianto.
- 1992 *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hollenweger, Walter J.
- 1972 *The Pentecostals*. London: SCM Press.
- Hyatt, Eddy L.
- 1996 *2000 Years of Charismatic Christianity*. Dallas: Hyatt Press.
- Karunia Djaja, Th.
- 1993 *Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia*. Semarang: GPdI.
- van Kooij, Rijnardus A. & Yam'ah Tsalatsa
- 2007 *Bermain dengan Api – Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liauw, Suhento.
- 1999 *Apakah Gerakan Kharismatik Itu Alkitabiah?*. Jakarta: GBIA Graphe.
- _____.
- 2000 *Benarkah Menjadi Kristen Akan Kaya?*. Jakarta: GBIA Graphe.
- Roemokoij, Danny.
- 2001 *80 Tahun GPdI (1921-2001) – Menyongsong Tuaian Global*. Jakarta: GPdI.
- Sekretariat Badan Penghubung Gereja Bethel Injil Sepenuh.
- 2002 *Ladang Sudah Menguning dan Matang untuk Dituai – 50 Tahun GBIS*. Surabaya, t.p.
- Samuel, Wilfred J.
- 2003 *Charismatic Folk Christianity*. Kota Kinabalu: Sabah Theological Seminary.
- Senduk, H.L.
- t.t. *Sejarah GBI: Gereja Nasional yang Termuda*. Jakarta: t.p.
- Sianipar, Desi.
- 2002 “A Historical-Comparative Study on the Mainline and the Pentecostal/Evangelical Churches, Especially regarding the Development of Several Doctrinal Subjects and Worship Practices in HKBP and GBI.” Jakarta: SEAGST. (tesis M.Theol.).
- Silalahi, Djoko Christianto.
- 2001 *Karismatik Bercampur dengan Perdukunan?*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiri L. et al.
- 1982 *Gerakan Kharismatik: Apakah Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- t.t. *60 Tahun Pantekosta Indonesia – Suatu Sejarah*. t.p.
- Tapilatu, M.
- 1982 *Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia* (tesis M.Th.). Jakarta: STT Jakarta.

¹ Karya klasik yang menggambarkan kemunculan dan perkembangan aliran Pentakostal hingga 1960-an adalah Walter J.Hollenweger (1972).

² Pada tahun 2006 sejumlah gereja Pentakostal di Indonesia menyelenggarakan “Seminar Pentakosta 2006”. Di dalam selebaran tentang acara ini terdapat ungkapan “Azusa Indonesia ... Celebrating 100 Years World Pentecostal Movement & 85 Years Indonesia Pentecostal Movement”.

³ Indrawan Eleeas (2005, h. 2-15).

⁴ Th. Van den End & J. Weitjens (2002, h. 272). Bnd. M. Tapilatu (1982, h. 16-32), dan Th. Karunia Djaja (1993, h. 13-44).

⁵ N.J. Sumual (t.t, h. 78-81), H.L. Senduk (t.t, h. 13-14), dan Th. van den End & J. Weitjens (2002, h. 272-273).

⁶ M. Tapilatu (1982, h. 21-24).

⁷ Herlianto, “Pendidikan Teologi: Sebuah Komersialisasi Baru?” dalam K. Hadiwinoto et al. (eds.), *Pendidikan Teologi Injili: Suatu Alternatif?* (Batu-Malang: STT I-3, 1995, h. 29-54) juga diacu dalam Jan S. Aritonang, “The Spectacular Growth ...” dalam Jan S. Aritonang et al. (eds) (2008, h. 867-902).

⁸ Misalnya GIA sudah menjadi anggota DGI sejak 17 Juli 1956, GBIS dan GPPS sudah bergabung sejak 10 Mei 1964, GGP sejak 17 Mei 1973, GBI sejak 30 Oktober 1989, Gereja Tuhan di Indonesia (GTdI) sejak 12 Mei 1993, dan Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB) sejak 29 Juni 1995. Yang terakhir adalah Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), diterima pada Sidang MPL PGI di Pekanbaru 23-26 Januari 2006.

⁹ E.L. Moon, *The Pentecostal Church* (New York: Carlton Press, 1966 18), dikutip dalam Aritonang, (2010, h. 184).

¹⁰ GBI, misalnya, bergabung menjadi anggota pada ketiga wadah oikoumenis itu (PGI, PII dan PGPI).

¹¹ Tidak mudah menghitung jumlah umat Kristen di Indonesia, begitu juga jumlah warga gereja-gereja Pentakostal. Menurut sensus yang diadakan Badan Pusat Statistik tahun 2010, jumlah umat Kristen (Protestan dan Katolik) adalah sekitar 10 %, berarti sekarang sekitar 24 juta. Sekitar 7-8 juta adalah warga Gereja Katolik Roma, sehingga mestinya yang bukan Katolik (dulu biasanya disebut ‘Protestan’) hanya sekitar 16-17 juta. Tetapi bila angka jumlah anggota dari 323 organisasi gereja non-Katolik itu dijumlahkan, bisa muncul angka lebih dari 20 juta. Boleh jadi hal ini benar, tetapi boleh jadi juga hal ini disebabkan banyaknya keanggotaan rangkap (seorang Kristen terdaftar di beberapa gereja), karena ketika ia mengikuti kegiatan di sebuah gereja, lalu namanya didaftarkan di situ, ia belum melepaskan keanggotaan di gereja sebelumnya.

¹² Misalnya W.J. Hollenweger, *The Pentecostals* (lihat cet. 2); bnd. Aritonang (2010, h. 180-181).

¹³ Ramalan atau perkiraan itu antara lain kita temukan dalam S.M. Burgess et al. (eds.) (1988).

¹⁴ Ini misalnya diperlihatkan oleh Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), salah satu gereja Pentakostal anggota PGI, khususnya jemaat GSJA Kelapa Gading – Jakarta. Para pengerjanya mengundang penulis 11 Oktober 2011 y.l. untuk menjelaskan pokok-pokok pikiran Karl Barth dan Jürgen Moltmann.

¹⁵ Kajian yang cukup komprehensif dan berimbang tentang gerakan dan kekristenan Kharismatik terdapat dalam karya Wilfred J. Samuel (2003), yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia: *Kekristenan Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

¹⁶ Misalnya Rijn van Kooij & Yam’ah Tsalatsa A. (2007). Menurut mereka Gerakan Kharismatik bermula sejak tahun 1960, belum dilembagakan sebagai gereja, dan lazim disebut sebagai *second wave* (gelombang kedua), sedangkan Gereja Neo Pentakostal (GNP) muncul sekitar 1980-an, sudah melembaga menjadi gereja, dan lazim disebut sebagai *third wave*. Dalam penelitian tsb. yang masuk kategori GNP a.l. adalah GBI, Gereja Bethany dan Gereja Tiberias.

¹⁷ Misalnya Eddy L. Hyatt (1996), bnd. A. Bittlinger (ed.) (1981).

¹⁸ Dalam *Berita Oikoumene* no 215, Juni 1994, h. 24 dikutip dalam Aritonang (2010, h. 214-5).

¹⁹ Rijn van Kooij dkk. (2007).

²⁰ Kebijakan ini misalnya diambil oleh HKBP dalam Sinode Godang-nya tahun 2002, kendati hal itu sempat menimbulkan konflik internal di beberapa jemaat tertentu. Kajian lebih lanjut tentang ini lihat dalam Desi Sianipar, “A Historical-Comparative Study on the Mainline and the Pentecostal/Evangelical Churches, Especially regarding the Development of Several Doctrinal Subjects and Worship Practices in HKBP and GBI” (2002).

²¹ Pada tahun 2003 FGBMFI Indonesia mempunyai sekitar 25 *chapter*, tersebar di sejumlah kota besar (Jakarta dengan lebih dari 10 chapter, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, Makassar, Batam, dsb.). Ketua FGBMFI Indonesia adalah Letjen (purn.) H.B.L. Mantiri. Lihat leaflet FGBMFI edisi 2004.

²² Kalangan Injili tertentu, misalnya Herlianto, *Teologi Sukses* (1992), dan Suhento Liauw (1999) dan (2000) memberi penilaian kritis, bahkan negatif, terhadap Teologi Sukses ini. Tetapi ada juga dari kalangan Kharismatik yang membela teologi ini sembari menampik dakwaan Herlianto, misalnya Silalahi (2001).

²³ Kebanyakan anggota *Abba Love* adalah eksekutif dan usahawan muda; persekutuan ini mempunyai program yang regular untuk melayani anak jalanan dan warga miskin kota, a.l. lewat beasiswa dan pelayanan kesehatan. Itu a.l. dikerjakan bekerjasama dengan World Vision International Indonesia (WVII); lihat Laporan Tahunan WVII 2004.